

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan di Indonesia memiliki peranan krusial dalam menjaga Kestabilan ekonomi serta mendukung pertumbuhan nasional. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan yang efektif, bank dituntut untuk terus memperkuat kinerjanya, terutama dalam hal profitabilitas. Profitabilitas menjadi tolak ukur utama untuk menilai keberhasilan operasional bank sekaligus indikator keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Bank yang mampu mencatatkan laba secara konsisten dinilai memiliki pengelolaan keuangan yang efisien serta ketahanan yang baik dalam risiko bisnis. (kasmir, 2016) menyatakan bahwa tingginya tingkat profitabilitas mencerminkan kinerja manajerial yang mumpuni dan meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Namun, tantangan terhadap profitabilitas semakin kompleks di era digital, sebagaimana tercermin dari kasus serangan siber yang menimpa Bank Syariah Indonesia (BSI) pada Mei 2023.

Gangguan layanan digital seperti *mobile banking* dan ATM menurunkan kepuasan serta loyalitas nasabah, yang berpotensi menyebabkan penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK) sumber utama pembiayaan bank. Selain itu, biaya pemulihan sistem dan peningkatan keamanan pasca serangan meningkatkan beban operasional, sehingga menekan margin laba bersih. Di sisi lain, serangan tersebut menimbulkan risiko reputasi yang menyebabkan turunnya kepercayaan publik dan investor, berdampak pada nilai saham dan menghambat potensi ekspansi bisnis. Tidak kalah penting, terganggunya layanan transaksi digital menyebabkan

penurunan fee-based income yang selama ini menjadi salah satu sumber utama profitabilitas bank. Fenomena ini menegaskan bahwa transformasi digital tanpa kesiapan keamanan informasi justru dapat melemahkan profitabilitas bank.

Sepanjang tahun 2024, industri perbankan di Indonesia berhasil menunjukkan performa yang kuat meskipun menghadapi tekanan dari kondisi ekonomi global. Sampai dengan September 2024, pertumbuhan penyaluran kredit mencapai 10,85% secara tahunan (*year-on-year*), yang sebagian besar didorong oleh peningkatan kredit kepada sektor korporasi sebesar 15,43%. Selain itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami pertumbuhan sebesar 7,04% yoy. Tingkat penyaluran dana pihak ketiga (*Loan to Deposit Ratio/LDR*) tercatat pada angka 86,91%, mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi perbankan berjalan secara efisien dan efektif (ojk.go.id). Capaian ini menjadi indikasi positif bagi para sektor perbankan dalam mendorong pemulihan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, stabilitas dan keberlanjutan kinerja perbankan perlu terus dijaga sebagai bagian dari strategi mempercepat pemulihan ekonomi Indonesia.

Pada struktur modal perbankan juga menunjukkan ketahanan, dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencapai 26,92% pada bulan November 2024 lalu. Namun, menunjukkan Tingkat perbandingan kinerja antara bank besar dan kecil. Bank-bank besar seperti BRI dan Bank Mandiri mencatatkan pertumbuhan laba yang signifikan, sementara Bank Pembangunan Daerah (BPD) mengalami penurunan laba sebesar 6,11% yoy pada September 2024. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas.

Dalam konteks perusahaan perbankan memiliki peran tersendiri dalam perkembangan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia yang memiliki tujuan dengan meningkatkan kebutuhan masyarakat pada layanan keuangan yang efektif. Sehingga pada perbankan menilai kinerja dapat diukur dengan menggunakan metode analisis keuangan. Salah satu metode analisis untuk mengukur kinerja perbankan yaitu dengan analisis rasio profitabilitas.

Profitabilitas merupakan untuk mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan mampu memperoleh keuntungan dalam periode tertentu. Keuntungan ini menjadi indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan. Karena semakin besar laba diperoleh, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Sebaliknya, laba yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang optimal (Lestari & Wulandari, 2019). Maka profitabilitas membuktikan seberapa baik suatu perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan laba. (Prabowo & Sutanto, 2019). Juga mengatakan profitabilitas merupakan salah satu aspek krusial yang harus mendapat perhatian serius dalam pengelolaan perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, maka akan timbul kesulitan dalam menarik pendanaan dari pihak luar atau eksternal. Hal ini disebabkan karena investor cenderung sangat selektif dan mempertimbangkan tingkat profitabilitas sebagai indikator utama dalam menilai prospek suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk menanamkan modal. Sebaliknya, perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi akan memiliki daya tarik lebih besar di mata investor, karena dianggap memiliki prospek cerah dan kemampuan untuk tumbuh secara berkelanjutan. Keuntungan yang diperoleh dapat digunakan kembali untuk mendukung berbagai kebutuhan operasional dan

perluasan usaha di masa mendatang. Oleh karena itu, profitabilitas yang optimal tidak sekadar menggambarkan kesehatan keuangan, melainkan juga efektivitas perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan jangka panjang. fondasi penting bagi pertumbuhan dan keberlanjutan usaha jangka panjang.

Pada penelitian ini penulis menggunakan *Return on Equity (ROE)* untuk mengukur profitabilitas. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Equity*, yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas bank yang menghasilkan laba bersih dari ekuitasnya. *Return on Equity (ROE)* merupakan indikator kunci dalam analisis keuangan yang sering digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan, karena mengindikasikan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola ekuitas guna menciptakan laba bersih yang menjadi hak pemegang saham. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif manajemen dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menciptakan keuntungan, sehingga nilai ROE yang tinggi umumnya mengindikasikan efisiensi operasional dan daya tarik investasi yang lebih besar (Agus Sartono, 2016). ROE bukan hanya berperan menjadi indikator kinerja internal perusahaan, tetapi juga berperan penting dalam membangun persepsi investor terhadap prospek dan kesehatan keuangan perusahaan.

Sehingga pada penelitian ini lebih memilih ROE dibandingkan *Return on Assets (ROA)* adalah karena ROE lebih mampu menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Pertimbangan ini juga sejalan dengan penelitian saya yang menyoroti pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas, di mana perubahan proporsi utang dan ekuitas akan lebih tercermin pada ROE daripada

ROA. Selain itu, pada industri perbankan, jumlah aset yang dimiliki sering dipengaruhi oleh regulasi maupun kewajiban penempatan dana, sehingga ROA kurang mencerminkan efektivitas penggunaan modal sendiri.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek melalui pemanfaatan aset lancar. Artinya, likuiditas menunjukkan tingkat kecepatan dan efisiensi perusahaan dalam mengubah aset menjadi kas tanpa menimbulkan kerugian nilai, agar dapat digunakan untuk membayar utang yang jatuh tempo dalam waktu dekat. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengelolaan kas yang baik serta mampu menjaga kelangsungan operasional tanpa mengalami tekanan finansial dalam waktu dekat (Hery, 2021).

Lebih dari itu, likuiditas juga menjadi salah satu indikator utama yang digunakan oleh investor dan kreditur untuk menilai kesehatan keuangan suatu entitas bisnis. Untuk mengukur tingkat likuiditas, berbagai rasio keuangan digunakan, di antaranya *current ratio* dan *quick ratio*. Rasio-rasio ini berfungsi sebagai alat analisis dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Kasmir, 2018).

Dalam konteks ini, likuiditas menjadi tolok ukur penting bagi perusahaan dalam menunjukkan kemampuannya menyelesaikan kewajiban finansial jangka pendek. Perusahaan yang dapat menunaikan kewajiban tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang likuid, sementara perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut ilikuid. Dalam penelitian ini, penilaian terhadap likuiditas dilakukan menggunakan indikator *Current Ratio*, yaitu rasio yang mengukur perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar

perusahaan. Menurut Sanjaya, Surya & Sipahuntar P, (2024) likuiditas tidak hanya berkaitan dengan aspek keuangan secara langsung, tetapi juga menyangkut kemampuan perusahaan dalam mengubah jenis aset tertentu menjadi kas. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin besar pula peluang peningkatan profitabilitasnya, karena perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik dalam menjalankan aktivitas operasional maupun investasi.

Struktur modal merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur proporsi antara kewajiban jangka panjang dengan ekuitas atau modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan (Sanjaya, Surya & Sipahuntar P, 2024). Secara umum, struktur modal mencerminkan komposisi sumber pendanaan yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional maupun investasinya. Sumber pendanaan ini dapat berasal dari dua komponen utama, yaitu utang jangka panjang dan modal sendiri. Perusahaan dituntut untuk mampu menyusun struktur modal secara optimal agar dapat menekan biaya modal (*cost of capital*) seminimal mungkin dan pada saat yang sama meningkatkan tingkat profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai ukuran struktur modal, yang mencerminkan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang sebagai sumber pembiayaan dibandingkan dengan modal sendiri. DER digunakan karena memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin besar proporsi utang yang digunakan, yang pada akhirnya berimplikasi pada tingkat risiko dan

beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, pemilihan struktur modal yang tepat menjadi krusial dalam mencapai efisiensi pendanaan serta mendukung pertumbuhan laba perusahaan secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan merepresentasikan besarnya total aset yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis, yang secara tidak langsung mencerminkan tingkat kekayaan dan kapasitas operasional perusahaan secara keseluruhan. Menurut (Sutan Indomo, 2019), perusahaan berskala besar umumnya memiliki jumlah aset yang jauh lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, yang menunjukkan adanya potensi daya saing serta stabilitas finansial yang lebih kuat.

Penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini didasarkan pada hubungan yang erat antara ukuran perusahaan dengan variabel-variabel utama seperti likuiditas dan struktur modal. Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset, yang menjadi indikator penting dalam menilai seberapa besar perusahaan mampu bertahan dan memenuhi kewajiban finansialnya. Terkait dengan likuiditas, perusahaan dengan aset yang besar umumnya memiliki kapasitas yang lebih besar pula dalam mengelola kebutuhan kas dan memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga tingkat risiko gagal bayar menjadi lebih rendah (Riani et al., 2019). Sementara itu, dalam konteks struktur modal, perusahaan berskala besar memiliki keunggulan dalam hal kepemilikan aset yang dapat dijadikan agunan atau jaminan untuk memperoleh pinjaman. Hal ini memberikan kemudahan akses terhadap sumber pendanaan eksternal, khususnya dari utang, karena pihak kreditur cenderung lebih percaya kepada perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar (Riani et al., 2019).

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil penelitian berbeda mengenai pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sumarni et al., 2023). Pada penelitian ini menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sementara itu struktur modal tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, likuiditas dan struktur modal bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Rionita, 2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012–2016. Struktur modal dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sementara itu, profitabilitas sebagai variabel dependen direpresentasikan oleh *Return on Asset* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi utang yang digunakan perusahaan dalam struktur permodalannya, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diperoleh. Hal ini dapat dijelaskan melalui peningkatan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, yang pada akhirnya mengurangi laba bersih. Di sisi lain, variabel likuiditas yang diukur melalui LDR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, meskipun rasio penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga mengalami fluktuasi, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi tingkat keuntungan perusahaan perbankan. Namun demikian, secara

simultan kedua variabel independen, yaitu struktur modal dan likuiditas, terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, manajemen perbankan disarankan untuk memperhatikan komposisi struktur modal secara lebih hati-hati guna menjaga efisiensi pembiayaan serta mempertimbangkan kebijakan penyaluran kredit yang tetap menjaga likuiditas tanpa mengorbankan stabilitas keuangan perusahaan (Rionita, 2018).

Penelitian oleh (Amin et al., 2023). Mengkaji pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021. Menggunakan metode regresi linear berganda dengan data panel, penelitian ini menemukan bahwa struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets*), yang menunjukkan bahwa peningkatan beban utang dapat menurunkan laba perusahaan. Sebaliknya, likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat meningkatkan laba. Selain itu, ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset juga menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki keunggulan kompetitif dan efisiensi operasional. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketiga faktor tersebut memainkan peran penting dalam menentukan kinerja profitabilitas sektor perbankan di Indonesia (Amin et al., 2023).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Priskila, 2024) yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6 Nomor 6, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh struktur modal dan likuiditas

terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011–2015. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan penerapan analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, struktur modal yang diukur melalui Debt to Equity Ratio (DER) dan likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) dijadikan sebagai variabel independen, sedangkan profitabilitas yang diproksikan melalui Return on Equity (ROE) berperan sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t), diperoleh bahwa variabel struktur modal memiliki nilai koefisien t sebesar 0,789 dengan tingkat signifikansi 0,437, sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, variabel likuiditas menunjukkan nilai koefisien t sebesar 2,786 dengan nilai signifikansi 0,010, yang berarti bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Selvi, 2024) dalam Jurnal Media Akademik Vol. 2 No. 12 membahas pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini, *Return on Equity* (ROE) digunakan sebagai indikator profitabilitas karena rasio tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri sekaligus menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan ekuitas dari sudut pandang investor. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif. Dengan kata lain, semakin baik kondisi likuiditas perusahaan maka laba yang dihasilkan cenderung meningkat, namun penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat menekan tingkat profitabilitas. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan likuiditas dan

struktur modal yang seimbang agar perusahaan dapat mempertahankan stabilitas keuangan dan meningkatkan kinerja laba secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang dan uraian fenomena diatas terdapat research gap ketidaksesuaian antar peneliti satu dengan lainnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diidentifikasi diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas (*Current Rasio*) berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah struktur modal (*Debt Equity Rasio*) berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas?
4. Apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada perumusan masalah di atas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh likuiditas (*Current Rasio*) terhadap profitabilitas.
2. Untuk menguji pengaruh struktur modal (*Debt Equity Rasio*) terhadap profitabilitas.

3. Untuk menguji ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.
4. Untuk menguji ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dan mengantisipasi berbagai permasalahan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Melalui analisis yang dilakukan, diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi secara praktis dalam proses pengambilan keputusan bisnis serta menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan berdasarkan alat analisis keuangan yang digunakan.

##### **2. Bagi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori dan wawasan di bidang ekonomi serta akuntansi keuangan. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi para peneliti dan kalangan akademisi yang ingin melakukan studi lanjutan mengenai topik serupa atau yang berkaitan.